

## MODERNISASI ISLAM DALAM PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID DAN UPAYA MEREDAM FUNDAMENTALISME ISLAM

*Alexianus De'a<sup>1</sup>, Felix Florenzo O. N Teda<sup>2</sup>, Florentianus Setiawan<sup>3</sup>*

*Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero*

*E-mail: [alexianusdea@gmail.com](mailto:alexianusdea@gmail.com)<sup>1</sup>, [tedeflorenzo@gmail.com](mailto:tedeflorenzo@gmail.com)<sup>2</sup>, [rensetiawan02@gmail.com](mailto:rensetiawan02@gmail.com)<sup>3</sup>*

### INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2024-04-30  
**Review** : 2024-05-11  
**Accepted** : 2024-05-28  
**Published** : 2024-05-31

### KATA KUNCI

Modernisasi Islam, Nurcholish  
Madjid, Fundamentalisme Islam.

### A B S T R A K

Fundamentalisme Islam merupakan kelompok yang berkarakter eksklusif. Kaum fundamnetalis Islam berusaha mereduksi doktrin-doktrin Islam ke dalam cara berpikir yang terpaku pada penafsiran literal akan isi-isi al-Qur'an. Penafsiran-penafsiran yang dihasilkan cenderung kaku dan ekstrem. Kemudian, mereka menutup diri dari berbagai kemungkinan kebenaran yang datang dari luar, seperti cara berpikir yang sekular dan moderat yang mengedepankan rasio kritis dalam pengembangan pengetahuan. Mereka juga banyak dipengaruhi oleh cara berpikir Islam Klasik; yang hanya mengedepankan aspek religiositas keagamaan. Kelompok tersebut senantiasa berpegang pada ideologi Islam sebagai solusi. Secara radikal mereka berusaha menjadikan ideologi mereka sebagai basis dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, tetapi malah menimbulkan kekacauan karena aksi-aksinya yang brutal. Dengan demikian, akar permasalahan fundamentalisme tersebut perlu ditelaah, dievaluasi dan dikritisi dalam modernisasi Islam yang diajukan Nurcholis Madjid; tentang cara berpikir yang terbuka terhadap berbagai kritik yang membangun dan membantu untuk terus mendalami iman. Ada pun hal penting yang ditekankan Nurcholish yang dapat meredam pengaruh fundamentalisme; pertama, pembaharuan pemikiran yang mengedepankan rasio kritis; kedua, etos intelektualisme Islam; menekankan pentingnya sikap kritis dan rasional untuk menyikapi berbagai hal dalam ajaran Islam; dan yang ketiga, dialog integral, peradaban, dan pemikiran Islam; melalui dialog yang cerdas, kelompok tertentu dapat mengintegrasikan berbagai pemikiran yang kritis, inovatif dan kreatif akan pesan al-Qur'an.

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, agama masih memberi pengaruh yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat di tengah ruang publik. Ia berpengaruh besar dalam hubungan dengan moralitas dan etika dalam tatanan hidup bersama. Namun, dalam konteks tertentu, muncul ketegangan. Doktrin-doktrin agama tidak lagi digunakan sebagai landasan dasar dalam hidup beragama dan beriman, tetapi malah diradikalisasi secara ekstrem hingga menimbulkan kekacauan dan konflik. Kelompok kekerasan dan teror mengadopsi doktrin-doktrin agama secara ekstrem demi tercapainya tujuan kelompok yang hampir berbasis kekacauan dan kejahatan. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya pengaruh fundamentalisme yang cukup kuat dalam agama; pengaruh yang terbentuk akibat radikalisme ekstrem atas doktrin-doktrin agama.

Sebagai salah satu agama besar di Indonesia, Islam pun berkonfrontasi dengan pengaruh fundamentalisme agama di dalam ruang publik. Hal tersebut dapat ditinjau dari adanya sikap yang berlebih-lebihan terhadap doktrin-doktrin agama, kemudian berujung pada kekerasan atas nama Islam di tengah masyarakat. Hal tersebut menunjukkan kuatnya pengaruh fundamentalisme Islam. Kuatnya fundamentalisme tersebut dipengaruhi oleh dogmatisme sempit yang mewarnai Islam dalam praksisnya. Kepatuhan terhadap dogma agama dijadikan sebagai jaminan politik seorang Islam. Sebab, jika tidak patuh, maka akan disingkirkan secara politik dari persekutuan itu. Lebih jauh, dogmatisme sempit menjadikan mereka lebih tertutup dan membentengi diri dari kesadaran akan kemajemukan. Fenomena kekerasan yang mengatasnamakan Islam masih terjadi di mana-mana. Sekelompok orang memobilisasi kekerasan dengan mengatasnamakan Islam.

Dalam konteks Indonesia, bahaya fundamentalisme agama merupakan persoalan yang kerap kali muncul dalam Islam. Terdapat kelompok-kelompok kekerasan dalam ruang publik yang menjadikan Islam sebagai identitas untuk memobilisasi aktivitasnya yang berbasis kekerasan dan teror. Memang, seruan untuk berpikir lebih moderat dan terbuka selalu diusahakan. Namun, serentak usaha itu dihambat oleh sikap yang berlebihan terhadap doktrin agama yang kemudian terlampaui fundamentalis ekstrem.

Berdasarkan fenomena tersebut, fundamentalisme Islam memperlihatkan gagalnya Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islamis yang lebih terbuka ke dalam kehidupan berpolitik. Fundamentalisme Islam terperangkap dalam interpretasi linear dan dangkal menyangkut isi al-Qur'an, menolak sekularisasi, serta sentimen ideologi tradisional yang menolak modernisasi dan berbagai tawaran di dalamnya. Sikap-sikap tersebut memperlihatkan gagalnya Islam dalam berpolitik di ruang publik. Berbagai penolakan tersebut kemudian dibingkai oleh ide yang lebih fundamental dan ekstrem yang berpotensi memunculkan kekerasan dan kekacauan di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, tawaran perubahan merupakan upaya yang dikehendaki untuk membendung pengaruh kuat dari gerakan fundamentalisme tersebut. Pertama, cara berpikir hendaknya lebih terbuka dan moderat; terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan positif dan baik di luar agama. Kedua, kembali ke dalam sejarah; meninjau kembali sisi historis Islam dalam perkembangannya. Usaha tersebut dapat membendung kekeliruan pendapat dan pandangan yang keliru tentang Islam dan ajaran-ajarannya. Nurcholis Madjid seorang tokoh Islam moderat Indonesia menaruh perhatian lebih mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas modernisasi Islam dalam kerangka berpikir Nurcholis Madjid sebagai salah satu upaya untuk menekan potensi fundamentalisme Islam. Penulis berargumen bahwa fundamentalisme

Islam dapat dibendung melalui cara berpikir yang moderat dan terbuka terhadap banyak hal yang baik di luar ajaran-ajaran Islam.

### **SEKILAS TENTANG NURCHOLISH MADJID**

Nurcholis Majid adalah salah seorang tokoh pemikir Islam yang namanya tetap dikenal hingga saat ini di Indonesia. Pemikir hebat kelahiran 17 Maret 1939 tersebut, melahirkan banyak pemikiran yang sangat modernis dalam keislaman di Indonesia. Nurcholis merupakan sosok muslimin yang sangat terbuka dan moderat. Ide-ide hebatnya banyak mempengaruhi dunia Islam hingga saat ini di Indonesia.

Nurcholis dilahirkan dari keluarga pesantren yang bertempat di Jombang Jawa Timur. Ia berasal dari keluarga Nahdlatul Ulama atau NU yang Masyumi. Sejak dini Nurcholis sudah dilatih untuk hidup mandiri oleh keluarganya. Ia menempuh pendidikan Sekolah Dasarnya di dalam satu sekolah di Jombang yakni Mojoanyar dan Bareng, juga Madrasah Ibtidaiyah di Mojoanyar Jombang. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan SMP dan SMA-nya di Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Jombang. Namun dalam perjalanan waktu Nurcholis merasa terganggu dengan afiliasi politik dari NU. Oleh karena itu Nurcholis memutuskan untuk berpindah ke pesantren yang menurutnya lebih modernis yakni KMI (KulyatulMu-allimin Al Islamiyah), pesantren Darussalam di Gontor bertempat di Ponorogo. Di sinilah tempat Nurcholis dilatih untuk berpikir lebih modernis mengenai konsep-konsep dasar agama Islam termasuk bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Selama 6 tahun Nurcholis berada di tempat ini untuk menyelesaikan pendidikannya. Di sana, Nurcholis dilatih sejak dini untuk berpikir kritis dan terlepas dari pengaruh fanatisme yang berlebihan mengenai konsep keislaman dan agama Islam. Nurcholis dilatih untuk berpikir lebih luas tentang segala sesuatu terutama mengenai Islam. Hal tersebut bertujuan agar ia tidak dipengaruhi oleh fanatisme mazhab pada masa itu.

Dalam Pesantren Gontor, Nurcholis mempelajari banyak hal terutama mengenai pengetahuan dan hal-hal praktis tentang dasar-dasar ilmu agama Islam. Untuk semakin mendalami tentang ilmu keagamaan Islam Nurcholis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Fakultas Adab, dengan program studi sastra Arab, IAIN yang sekarang disebut UIN Syarif Hidayatullah. Tidak berhenti di situ, Nurcholis memutuskan untuk kembali mendalami ilmu-ilmu politik dan filsafat Islam di Universitas Chicago pada tahun 1978 sampai 1984 dengan gelar PhD dalam bidang Filsafat Islam.

Sejak usia mudanya, Nurcholis aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan. Hal tersebut pun mempengaruhi Nurcholis menjadi pribadi yang terampil dan cerdas dalam dunia Islam. Ia aktif dalam menulis berbagai karangan yang bertajuk Islam dan modernisasi serta rasionalisasi. Oleh karena itu, ada cukup banyak tulisan Nurcholish Majid mempengaruhi keislaman Indonesia. Salah satu di antaranya adalah karangannya yang berjudul “Modernisasi ialah Rasionalisasi, bukan Westernisasi”. Tulisan tersebut membuka cakrawala pemikiran para pembaca mengenai konsep keislaman yang lebih moderat. Nurcholis menekankan bahwa modernisasi merupakan konsep berpikir yang rasional dan kritis. Oleh karena itu, modernisasi dalam hal ini tidak boleh disamakan dengan paham kebarat-baratan. Sebab, konsep modernisasi dan rasionalisasi mampu membawa Islam Indonesia terlepas dari pengaruh fundamentalisme agama dan fundamentalisme pasar yang melekat dalam Islam.

Hingga pada masa ini, pemikiran Nurcholish banyak membawa perubahan positif dalam keislaman Indonesia. Sebagai negara yang berpenduduk Islam yang cukup tinggi, Indonesia perlu dibebaskan dari konsep berpikir dan pemahaman keislaman yang arkais dan destruktif; cara berpikir yang masih melekat pada doktrin-doktrin agama. Dalam hal ini ia menawarkan keterbukaan pemikiran mengenai Islam dalam kerangka berpikir yang lebih rasional atau moderat. Konsep Islam moderat inilah yang didambakan Nurcholish.

## **FUNDAMENTALISME ISLAM**

Kata fundamentalisme berasal dari kata dasar bahasa Inggris “fundament” yang dipahami sebagai dasar, fondasi, atau juga alas. Istilah ini mulanya lahir pasca Perang Dunia I saat terjadi konflik antara budaya kota dan budaya pedesaan yang kemudian mengakibatkan terjadinya depresi nilai-nilai agraris dalam industrialisasi dan urbanisasi di wilayah tersebut. Mereka yang mendorong terjadinya gerakan-gerakan ini berasal dari para penganut ajaran Ortodoksi Kristen. Mereka menekankan beberapa keyakinan-keyakinan mendasar seperti kitab suci secara harfiah tidak mengandung kesalahan (the literal inerrancy of the scriptures), Yesus akan turun kembali ke dunia (the second coming of Yesus Christ), Yesus terlahir dari Maria yang perawan (the virgin birth), Yesus dibangkitkan secara jasmaniah dari kematian (the physical resurrection of the body), Yesus menebus dosa seluruh umat manusia (the substitution atonement), manusia pada dasarnya sangat buruk, ada dalam keadaan berdosa semenjak awal kejadiannya (the total depravity of man- original sin).

Beberapa keyakinan di atas awalnya tidak diintensikan agar orang menjadi kaku tanpa kompromi terhadapnya karena ruang untuk berdiskusi tentang ajaran-ajaran tersebut tidak ditutupi, melainkan senantiasa terbuka untuk dikritisi secara cerdas. Seiring berjalannya waktu, keadaan seolah berubah drastis. Ruang untuk berdiskusi perlahan mulai mengecil. Pendapat-pendapat yang diberikan hanya mengambil sebagian tempat saja. Kemudian berpuncak pada pengakuan terhadap Kitab Suci sebagai satu-satunya sumber kebenaran.

Pada awalnya, fundamentalisme merupakan istilah yang umumnya dipakai untuk menyebutkan gerakan keagamaan di sebagian besar sekte-sekte Protestan, agar inspirasi tekstual dari injil yang diwartakan semakin diperkuat. Terminologi tersebut dipakai untuk mengartikan sebuah paham yang menekankan satu pemikiran secara ekstrem dan radikal.

Para penganut fundamentalisme umumnya selalu menolak dengan keras berbagai pembaruan yang bisa membawa perubahan dalam konsep ideologi mereka. Mereka sangat teguh dan punya pendirian yang kuat dalam mempertahankan konsep-konsep yang mereka miliki. Maka keyakinan-keyakinan yang dihasilkan dan dipegang akan melahirkan sikap tertutup dan tidak membutuhkan banyak pertimbangan dari pihak lain, serta cenderung mengarah kepada klaim-klaim kebenaran. Klaim-klaim tersebut yang di kemudian hari mampu melanggengkan berbagai tindak kekerasan terhadap unsur-unsur di sekitarnya bahkan juga pada otoritas-otoritas tertentu yang dinilai tak sejalan dengan pemikiran mereka. Ini juga menjadi satu alasan kuat mengapa banyak terjadi kasus-kasus kekerasan dan terorisme di dunia.

Istilah fundamentalis ini dipakai juga dalam agama Islam dalam tahap perkembangan selanjutnya. Di dalam Islam, terdapat dua kelompok yang cukup kuat dengan ide fundamentalisme tersebut, yakni kaum Sunni dan kaum Syi’ah. Namun, istilah fundamentalisme dipahami secara berbeda oleh kedua kelompok

fundamentalisme tersebut . Kaum fundamentalisme dalam kelompok Sunni menerima Alquran secara literal, sekalipun dalam hal-hal tertentu, mereka masih memiliki ciri-ciri khas lainnya. Sementara itu, bagi kaum fundamentalis dari kelompok kedua Syi'ah, Alquran tidak diinterpretasi secara literal (harafiah). Oleh karena batasan-batasan tersebut, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi kaum fundamentalis atau yang menganut paham fundamentalisme adalah mereka yang memahami nash-nash tersebut secara literal.

Fundamentalisme dalam Islam tidak melulu selalu mengarah pada satu sikap yang buruk. Pada awalnya, hal tersebut berkaitan dengan upaya untuk menanamkan dan memperkuat kembali dasar-dasar keimanan dalam islam, kekuasaan politik ummah dan penguatan dasar-dasar otoritas yang absah. Hanya saja gerakan islam lebih ditekankan daripada aspek keagamaannya.

Gerakan fundamentalisme sudah memasuki kaum Muslim pada saat abad ke-19 dan awal abad 20. Pada masa itu, dunia masih dipengaruhi oleh pengaruh besar yang datang dari dunia bagian Barat yakni praktik kolonialisme. Kolonial Eropa menguasai hampir sebagian besar dunia, serta membawa banyak pengaruh dan kekacauan termasuk yang dialami Islam. Bagi kaum Muslim, hal tersebut berpengaruh pada penurunan berbagai nilai-nilai keagamaan yang sudah ditanamkan dalam diri kaum muslim, serta beberapa kekacauan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik kaum Muslim.

Adapun hal lain yang memicu kemunculan sikap fundamentalis dalam Islam yakni ketakutan akan perubahan besar yang ditawarkan dunia modern. Dunia modern merupakan dunia yang semakin berubah, yang ditandai dengan berbagai kemudahan seperti munculnya teknologi yang telah mengubah pola hidup manusia abad ini; dan menjadi ketakutan besar dapat mengaburkan identitas kaum Muslim. Karena situasi tersebut, kaum Muslim berusaha untuk memperkuat akar-akar keislaman yang sudah diwariskan sejak dahulu. Hal lain juga datang dari ketidakpuasan akan putusan pemerintah mengenai penerapan hukum Islam yang dinilai tidak memadai. Oleh karena itu, banyak kaum Muslim menutup diri dan memilih kembali ke ide-ide keagamaannya ketimbang berhadapan dengan situasi-situasi di atas. Tindakan-tindakan tersebut kemudian secara tidak langsung, mendorong munculnya berbagai bentuk gerakan-gerakan fundamentalisme yang menekankan penerapan hukum-hukum dan syariah Islam yang sangat ketat.

Semua bentuk gerakan fundamentalisme Islam yang ada, muncul dari bermacam-macam bentuk tindakan ekstremisme, berawal dari gerakan damai yang menekankan aspek-aspek moral dan kultural, hingga pada kelompok militan yang terlibat dalam tindak kekerasan. Beberapa hal di atas, telah memberi pengaruh besar dalam perkembangan sejarah sosial dan politik di banyak negara Islam, serta mempunyai peran penting dalam urusan politik dan penyelesaian konflik di dunia Muslim.

## **FUNDAMENTALISME ISLAM DAN IDEOLOGI ISLAMISME**

Perlu diketahui bahwa Islam sebagai sebuah ajaran keagamaan tidaklah menghalalkan berbagai bentuk sikap destruktif seperti kekerasan, pembunuhan, pendiskriminasian, dan bahkan teror dalam tatanan hidup bermasyarakat. Sebab, sebagai sebuah agama, Islam selalu mengumandangkan perihal kebaikan dan kasih. Namun, faktanya tidak demikian, terlebih karena ada kelompok-kelompok tertentu, yang secara radikal dan ekstrem mereduksi ajaran-ajaran Islam ke dalam tindakan nyata yang secara keliru. Dari sini lahirlah kelompok eksklusif Islam yakni kaum fundamentalis Islam yang mendasarkan diri pada ideologi Islamisme.

Sebagai sebuah ideologi, Islamisme merupakan sebuah ideologi politik Islam yang mendasarkan pemikiran pada nilai-nilai Islam dalam al-Qur'an. Menurut Bassam Tibi, islamisme merupakan sebuah terminologi yang digunakan untuk menjelaskan Islam sebagai sebuah ideologi yang dipastikan sama dengan beberapa ideologi lainnya seperti sosialisme, kapitalisme, komunisme, dan ideologi lainnya. Dengan kata lain, kata Islam menunjuk pada Islam sebagai sebuah agama, sedangkan islamisme lebih dipahami sebagai ideologi politik yang menjadikan Islam sebagai dasar atau basisnya. Ideologi tersebut merupakan sebuah ideologi yang didasarkan pada kebenaran-kebenaran yang mutlak dalam Islam yakni kebenaran ilahi.

Menjadi jelas bahwa Islamisme merupakan sebuah ideologi dalam praktik politik dan negara yang berbasis pada kebenaran yang absolut dan tak terbantahkan yakni kebenaran ilahi. Dalam perkembangan selanjutnya, Islamisme berkonfrontasi dengan sikap yang radikal terhadap basis ideologi tersebut. Ideologi tersebut semakin menguat sehingga memunculkan kelompok Islam radikal; yang terkungkung dalam klaim kebenarannya dalam menjalankan proses politik dan bernegara.

Kelompok Islam radikal sangat kuat dengan pendiriannya, yang memahami Islam sebagai agama yang paling sempurna, sebab memberi pengaruh pada tatanan kehidupan manusia. Cara pandang tersebut mendorong kerinduan agar aspek atau hukum-hukum keislaman juga diberlakukan dalam setiap tatanan kehidupan, dan tidak berhenti pada ritual keagamaan semata. Dari sinilah dibentuknya identitas yang hampir tertutup (eksklusif) seperti kaum fundamentalis sebagai cirikhas dari kelompok tersebut.

Perlu diketahui bahwa Islam radikal memiliki kriteria tertentu antara lain: pertama, mempunyai ideologi yang tinggi dan fanatik, sehingga adanya usaha untuk mengubah ideologi yang sedang diberlakukan dalam tatanan kehidupan; kedua, menganggap diri benar dan menentang secara ekstrem bahkan berbentuk kekerasan dan teror terhadap hal lain yang dianggapnya tidak sesuai dengan ideologi mereka; dan ketiga, mempunyai kekhasan tersendiri dalam hal sosio-kultural dan religius, sehingga pergerakan dan aksi-aksinya ada yang mudah terbaca dan tidak terbaca.

Sayyid Qutb seorang tokoh muslim, dalam ide radikalnya ia berargumen bahwa Islam merupakan solusi. Sebab baginya, Islam bukan saja menyangkut ajaran agama semata, melainkan juga berupa ajaran menyangkut kehidupan manusia. Artinya, Islam diklaim sebagai sumber dari segala sumber yang terdapat dalam tatanan kehidupan manusia. Dengan kata lain, Islam dan berbagai hukumnya dapat berpengaruh pada tatanan hidup manusia, dan tidak diperlukannya berbagai pemikiran di luar Islam. Memang, yang terbantahkan ialah mengenai kebenaran yang absolut dan mutlak hanyalah kebenaran ilahi. Namun, dalam konteks tertentu pemahaman manusia (kaum Muslim) akan hukum-hukum ilahi tersebut, tidak selalu benar. Terkadang terlampaui kasar dan ekstrem hingga mengaburkan prinsip dan hukum utama agama (Islam) itu sendiri dan cenderung destruktif.

Dengan demikian, Islamisme radikal dapat dipahami sebagai ideologi politik modern yang menjadikan kebenaran mutlak hukum ilahi dalam AlQuran sebagai basis atau dasar dalam tujuan politiknya dan dalam tatanan hidup bernegara. Sikap tersebut berhubungan erat dengan fundamentalisme dalam Islam yang mensarikan ide-ide AlQuran sebagai basis dalam memobilisasi proses politik kelompok tertentu. Dengan demikian, mereka akan cenderung tertutup dari berbagai ide dari luar yang dianggapnya mengacaukan kebenaran absolut yang diterimanya dari AlQuran, yakni kebenaran ilahi.

Dalam konteks Islam Indonesia, fundamentalisme dan radikalisme merupakan isu yang masih dirasakan pengaruhnya hingga saat ini. Hal tersebut diperparah dengan

berbagai aksi dan akibatnya yang senantiasa muncul dalam tatanan hidup bersama di ruang publik.

Gerakan Islamisme radikal di Indonesia berhubungan erat dengan perkembangan pemikiran Salafiyah di Timur Tengah. Gerakan tersebut ialah gerakan yang berusaha untuk memurnikan ajaran-ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, sebagaimana yang telah diterima dan diamalkan oleh para ulama terdahulu. Kemudian di bawah pengaruh gerakan Wahabi yang dipelopori oleh Muhammad ibn'Abd al-Wahhab, bertumbuh dan berkembang di Indonesia.

Sebagaimana gerakan Islam radikal di Timur Tengah, gerakan Islam radikal Indonesia juga mendasarkan diri kebenaran al-Qur'an, serta mengklaim Islam sebagai agama yang paling sempurna. Klaim tersebut, kemudian secara radikal diusahakan agar bisa mengatur tatanan hidup masyarakat. Tak hanya itu, aksi-aksi diusahakan terlampaui ekstrem dan radikal dalam bentuk kekerasan.

Gerakan Islam radikal Indonesia sangat terlihat jelas dengan urusan politik di Indonesia. Ada gerakan yang berusaha untuk menjadikan syariat Islam sebagai basis dalam tatanan hidup bermasyarakat, bahkan ada yang berusaha untuk mendirikan Negara Islam Indonesia. Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, gerakan Islamisme mulai bertumbuh dan memberi pengaruh yang cukup kuat dalam proses politik Indonesia. Dengan beragam motif dan tujuan, gerakan Islamisme muncul dalam sistem demokrasi Indonesia. Ditambah lagi munculnya beberapa gerakan yang berusaha untuk menjatuhkan ide besar Pancasila.

Gerakan radikal tersebut banyak dilakukan oleh beberapa gerakan Islam radikal di Indonesia; FUI (Forum Umat Islam) dan MMI (Majelis Mujahidin Indonesia). Kedua gerakan tersebut senantiasa berusaha untuk menjadikan syariat bagian dari tatanan hidup bersama. Jelaslah bahwa gerakan Islamisme radikal dan berbagai pengaruhnya sangat terlihat jelas dalam aksi-aksi organisasi-organisasi masyarakat yang berbasis ideologi keagamaan (Islam) seperti FPI dan Laskar Jihad. Gerakan tersebut berorientasi pada penerapan syariah dalam tatanan hidup bermasyarakat dan cenderung melalui aksi-aksi kekerasan dan teror.

Akibat dogmatisme sempit dan penafsiran tekstualis, kaum Islam radikal terperangkap dalam cara berpikir yang agamais. Penafsiran-penafsiran yang dihasilkan terlampaui ekstrem dan keras. Sehingga mereka menutup diri dari cara berpikir yang moderat dan sekular; yang mengedepankan rasio kritis di luar doktrin agama.

## **MEMAHAMI KONSEP MODERNISASI ISLAM DALAM PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID**

Agama Islam mengalami berbagai pembaharuan seiring perkembangan zaman yang bergerak terus menerus. Secara umum, pembaharuan Islam mengarah kepada tiga kecenderungan, yaitu: 1) menghidupkan kembali ajaran-ajaran Islam klasik, 2) penyelarasan antara paham keagamaan (Islam) dan modernisme yang ditandai dengan kemajuan dari ilmu pengetahuan serta teknologi di dunia Barat, 3) bersifat netral terhadap persoalan teologis dan modernisme, dan mengarah pada kecenderungan untuk menggunakan berbagai kemajuan meskipun bersumber dari luar Islam.

Pembaharuan pemikiran merupakan salah satu titik permasalahan dalam kerangka berpikir seorang pemikir Islam modern yakni Nurcholish Madjid. Ia turut prihatin terhadap permasalahan Islam yang mengganggu kemaslahatan dalam kehidupan bersama. Tawaran pembaharuan pemikiran disebut Nurcholis sebagai modernisasi

Islam. Lalu, bagaimanakah konsep modernisasi Islam yang dimaksudkan Nurcholish Madjid?

Pada awalnya, konsep tentang modernisasi pada umumnya hampir mendapat pemahaman yang cukup keliru, karena masih ada yang mengidentikkan modernisasi dengan konsep westernisasi. Memang, patut diakui bahwa westernisasi adalah salah satu fenomena sosial yang sangat tampak dalam peradaban modern, juga dirasakan pengaruhnya oleh Islam. Namun, dalam konteks tersebut, pemahaman akan modernisasi merupakan sebuah konsep yang tidak disamakan dengan westernisasi.

Perlu dipahami bahwa, westernisasi merupakan fenomena sosial yang muncul dalam era modern karena benturan globalisasi. Dengan demikian, westernisasi dapat dipahami sebagai hasil atau produk globalisasi. Westernisasi berhubungan dengan budaya Barat yang masuk dalam lingkup sosial masyarakat secara mengglobal, yang membuat masyarakat meniru cara hidup, life style, maupun aspek kehidupan lainnya secara berlebihan. Peniruan cara hidup dunia Barat ini berlangsung secara obyektif dan subyektif dalam ruang publik. Memang, diakui bahwa westernisasi memberi warna yang cukup berbeda dalam aspek kehidupan. Namun bagi Islam, hal tersebut perlu diwaspadai agar ide-ide agama tidak mengalami kemunduran dan tenggelam karena salah memaknai kebebasan berpikir yang ditawarkan westernisasi.

Berbeda dengan modernisasi; dari asal katanya, kata modernisasi berawal dari kata modern; yang dapat dipahami sebagai sesuatu yang baru, mutakhir, atau pemikiran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman sekarang. Sementara itu, modernisasi secara etimologis berasal dari bahasa latin *mododanernus*. *Modo* artinya cara, sedangkan *ernus* berarti menunjuk pada adanya periode waktu 'masa kini'. Modernisasi ditandai dengan adanya kreativitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia ini.

Dalam perspektif agama Islam, modernisasi dimaknai sebagai proses perubahan paham keagamaan lama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai modernity dan menggantinya dengan paham keagamaan baru yang selaras dengan cara pandang modern yang rasional namun tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Artinya, adanya modernisasi membuat agama Islam bisa menerjemahkan ajarannya secara rasional yang mengikuti perkembangan zaman dan tidak berpatokan doktrin-doktrin yang masih lama.

Dalam argumentasinya tentang Islam moderat, Nurcholish Madjid mengidentikkan modernisasi dengan rasionalisasi; yaitu upaya untuk memberi jawaban secara rasional atas persoalan-persoalan yang muncul pada zaman modern, dan dampak yang ditimbulkan modernisasi Barat dengan tetap berpegang pada doktrin Islam. Modernisasi dalam agama Islam harus dibedakan dengan modernisasi Barat. Dalam modernisasi agama Islam, konsep berpikir dan cara hidup tetap berpegang teguh pada doktrin agama, sedangkan modernisasi Barat lebih disemangati materialisme dan sekularisme. Maksudnya, modernisasi Islam mengedepankan penalaran *ratsio* kritis yang berpegang pada nilai-nilai keislaman.

Modernisasi Islam identik dengan rasionalisasi, tetapi bukan sebagai rasionalisme, karena di antaranya memiliki makna yang berbeda. Menurut Nurcholish, rasionalisme ialah suatu paham yang mengakui kemutlakan *ratio*, sebagaimana yang dianut oleh kaum komunis. Akibatnya, rasionalisme menggunakan akal pikiran dengan sebaik-baiknya, ditambah dengan keyakinan bahwa akal pikirannya itu sanggup menemukan kebenaran sampai pada kebenaran yang paling akhir. Oleh karena itu, rasionalitas semacam ini tidak digunakan oleh Nurcholish Madjid. Rasionalisme tersebut mengakui adanya kebenaran yang bermuara dari rasionalitas manusia. Namun, perlu diketahui

bahwa kebenaran-kebenaran yang ditemukan ialah kebenaran yang sifatnya insani dan relatif. Kebenaran yang ditemukan manusia selalu relatif dan tetap berpotensi keliru dan dapat dipersalahkan, sedangkan yang mutlak benar hanya melalui sesuatu yang lebih tinggi yakni Wahyu (Tuhan).

Dengan demikian, modernisasi yang dimaksudkan oleh Nurcholish Madjid tidak mengikuti konsep westernisasi yang erat kaitannya dengan dominasi budaya Barat. Dalam hubungan dengan itu, Nurcholish menekankan bahwa Islam perlu terbuka terhadap pengaruh-pengaruh baik dari dunia Barat. Melalui pengaruh-pengaruh itu, kaum Islam dapat membuka diri terhadap berbagai pemikiran yang terbuka terhadap tuntutan zaman. Keterbukaan tersebut akan membebaskan kaum Islam dari kecenderungan untuk menafsir nilai-nilai keagamaan secara tertutup, ekstrem dan radikal.

Oleh karena itu, Nurcholish menawarkan keterbukaan untuk berpikir melalui sekularisasi. Memang, pada awalnya paham ini ditolak oleh kaum Muslim. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa sekularisasi dapat menghilangkan jati diri agama Islam. Namun, dalam kerangka berpikir Nurcholis tidaklah demikian. Sekularisasi yang dimaksudkan identik dengan modernisasi, yang juga terlepas dari pengaruh paham sekularisme. Sekularisasi lebih kepada bentuk liberalisasi dalam makna pembebasan manusia dari cara pandang dan berpikir yang keliru. Pada dasarnya, sekularisasi yang diinginkan oleh Nurcholish Madjid merupakan gagasan epistemologis agar masyarakat Islam, khususnya di Indonesia, menyadari bahwa ada pemisah yang tegas antara epistemologi keagamaan dan cara memahami hal-hal yang bersifat duniawi.

Artinya, sekularisasi mengandalkan kemampuan ratio. Ratio dimanfaatkan untuk memahami ajaran-ajaran yang disediakan oleh agama, bukan sebaliknya ratio mengesampingkan ajaran keagamaan. Seperti hal yang ditekan oleh Ibnu Rusyd bahwa pemikiran rasionalis-filosofis tidak hanya dengan argumen-argumen rasional melainkan juga dengan bukti tekstual keagamaan sehingga lebih kuat dan tidak mudah terbantahkan. Dengan itu, ratio dapat digunakan untuk menafsirkan apa yang tertera dalam teks sehingga bisa mendapatkan kebenaran. Melalui pendekatan filosofis ini, seseorang tidak akan terjebak pada pengamalan agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti yang didapatkan dari pengamalan agama hanyalah pengakuan formalistik.

Dengan demikian, modernisasi dalam kerangka berpikir Nurcholis bukan westernisasi, melainkan cara berpikir yang lebih moderat dan terbuka; mengedepankan pemikiran kritis, hingga mampu menilai dan mengevaluasi klaim kebenaran mutlak dari kaum fundamentalis.

## **MODERNISASI ISLAM NURCHOLISH MADJID DAN UPAYA MEREDAM PENGARUH FUNDAMENTALISME ISLAM**

Seperti dalam beberapa uraian di atas, fundamentalisme dalam Islam berawal dari pandangan radikal mengenai klaim kebenaran mutlak yang hanya dapat ditemukan dalam doktrin-doktrin keagamaan. Klaim tersebut membuat kaum fundamentalis lebih eksklusif dan terperangkap dalam penafsiran linear dan radikal terkait ajaran-ajaran Islam. Usaha tersebut tidak terlepas dari intensi untuk memobilisasi tujuan politik mereka di ruang publik. Oleh karena itu, seolah-olah mereka mempunyai jaminan hukum untuk menggapai maksud tertentu. Ada kelompok fundamentalis yang melancarkan aksinya berbasis teror dan kekerasan. Namun ada juga kelompok

fundamentalis yang menyerang ideologi negara, dengan bermaksud memasukan ideologi Islam ke dalam tatanan hidup bersama .

Kelompok fundamentalis yang berbasis teror dan kekerasan menggunakan konsep jihad untuk menghalalkan aksi-aksi destruktifnya. Kelompok tersebut mengartikan jihad secara baru dan semau mereka; dari yang semula dipahami sebagai keterbukaan untuk mengorbankan diri (mengontrol diri), diubah menjadi kesediaan untuk mengorbankan orang lain atau pihak lain (jihadisme) . Jihadisme sangat berpengaruh pada sistem politik; berusaha untuk menjadikan hukum Islam sebagai basis dalam sistem politik dan pemerintahan. Usaha tersebut kemudian terlampaui radikal dan cenderung totaliter yang mendorong perubahan radikal dalam bentuk kekerasan dan teror.

Sikap gerakan fundamnetalisme Islam tersebut dapat dikritisi dan dapat dibendung pengaruhnya melalui modernisasi pemikiran yang dikonsepsikan Nurcholish Madjid. Sebagai seorang pemikir Islam yang moderat, Nurcholis mengakui modernisasi pemikiran menjadi mutlak diperlukan dalam usaha mendalami iman umat Islam masa kini.

Rasionalisasi yang ditekankan pada abad modern ialah penalaran kritis manusia melalui peran rasio dalam memahami segala hal di sekitar manusia. Rasio perlu dilibatkan untuk menekan kecendrungan dogmatisme sempit atas ajaran agama dan kecendrungan mereduksi ajaran agama ke dalam cara berpikir. Dalam konteks Islam dan fundamentalisme, rasio kritis perlu dilibatkan dalam memahami isi al-Qur'an sehingga terhindar dari penalaran yang interlinear. Dengan peran rasio, kaum Muslim mampu mendekonstruksi kembali pesan-pesan al-Qur'an seturut tuntutan zaman, sehingga terhindar dari penafsiran-penafsiran yang lebih radikal dan ekstrem .

Oleh karena itu, modernisasi pemikiran sebagai titik pijak bahwa penafsiran yang dilakukan oleh kaum fundamnetalis bukanlah penafsiran yang mutlak benar. Melainkan penafsiran bebas dan terbuka untuk dievaluasi dan dikritisi terus menerus, karena kebenaran yang mutlak hanyalah kebenaran Ilahi; kebenaran yang berhubungan dengan perintah-perintah Allah. Dengan demikian, kaum fundamentalis harus mengakui adanya kemungkinan untuk keliru dalam memahami hukum-hukum Allah.

Oleh karena itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengkritisi ide kaum fundamentalis dalam kehidupan modern dalam kerangka berpikir Nurcholish Madjid ialah: pertama, perlunya pembaharuan pemikiran; mengedepankan rasio kritis dan cara berpikir yang sekular . Kaum fundamentalis Islam mendasarkan pemikirannya pada ideologi Islamisme yang banyak dipengaruhi Islam klasik; mereduksi hukum-hukum Islam sebagai solusi dan dapat dijadikan basis dalam kehidupan sosio-politik di dalam ruang publik. Oleh karena itu, segala bentuk pemikiran dari luar yang sekular dan moderat cenderung dianggap menentang dengan hukum Islam; sehingga tidak diterima. Pemikiran seperti inilah yang harus dibaharui; Islam senantiasa terbuka ke hal lain yang dapat menumbuhkembangkan Islam di tengah dunia yang terus berubah.

Kedua, etos intelektualisme Islam, merupakan suatu konsep yang menekankan pentingnya sikap kritis dan rasional untuk menyikapi berbagai hal dalam ajaran Islam. Hal yang paling penting di sini ialah bahwa agama dan akal budi tidak bertentangan. Sebaliknya kedua hal tersebut saling melengkapi. Sebagaimana yang ditegaskan oleh seorang filsuf skolastik Islam, Al-Kindi bahwasannya agama tanpa filsafat (rasio) hanyalah kesia-siaan. Etos ini juga menegaskan pentingnya mempelajari, merenungkan, dan memahami ajaran Islam serta memanfaatkan pengetahuan dan akal budi untuk memperdalam pemahaman atas ajaran agama yang tertera dalam setiap dogma atau Al-

Quran. Intelektualisme Islam juga mendorong orang untuk terus belajar, berinovasi dan menggunakan Ilmu pengetahuan untuk menjawab tantangan zaman.

Kemudian yang terakhir, dialog integral, peradaban, dan pemikiran Islam. Pembaharuan dan pengembangan pemikiran perlu didukung dengan dialog. Melalui dialog yang cerdas, kelompok tertentu dapat mengintegrasikan berbagai pemikiran yang kritis, inovatif dan kreatif akan suatu hal. Di samping itu, dialog harus memperlihatkan titik tolak dan arah yang jelas. Titik tolak dan arah yang jelas dapat mencapai konsensus dan jalan tengah yang seimbang dalam dialog. Dalam konteks fundamentalisme Islam, titik tolak yang jelas ialah penafsiran yang lama diterima sebagai kebenaran; kemudian didekonstruksi dalam ruang dialog sehingga mengalami pembaharuan perspektif.

Sebagai seorang pemikir Islam yang moderat, Nurcholis mengakui modernisasi pemikiran menjadi mutlak diperlukan dalam usaha mendalami iman umat Islam masa kini. Cara berpikir yang terbuka dan kritis merupakan jalan yang perlu bagi kaum Muslim masa kini, agar tidak dibutakan oleh penafsiran-penafsiran radikal atas hukum-hukum keagamaan. Keterbukaan mengandaikan adanya kemungkinan hal di luar yang mendorong kaum Islam untuk memahami dan mendalami hukum-hukum keagamaan dengan baik dan tepat. Sebab jika tidak, kaum muslim akan terperangkap dalam keangkuhannya yang mengklaim diri mutlak benar, yang terlepas dari berbagai evaluasi dari luar secara kritis. Ditambah lagi akibatnya seperti kekerasan dan teror selalu muncul di permukaan dalam ruang publik.

## **SIMPULAN**

Fundamentalisme agama selalu mencuat dalam kehidupan bersama sebagai suatu persoalan bersama. Akar permasalahan utama fundamentalisme agama adalah terjabaknya interpretasi linear dan dangkal menyangkut isi Al-Qur'an menolak sekularisasi, serta sentimen ideologi tradisional yang menolak berbagai pembaharuan. Penyebab-penyebab seperti inilah yang memungkinkan masalah fundamentalisme agama belum terselesaikan meskipun berbagai usaha telah dilakukan.

Kaum fundamentalis menolak sekularisasi dengan alasan bahwa adanya westernisasi yang akan membuat nilai-nilai Islam kehilangan jati dirinya. Karena itu, kaum fundamentalis agama Islam mengembalikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem tradisional. Modernisasi yang menjadi pemikiran Nurcholish Madjid dijadikan sebagai tawaran untuk mengatasi masalah fundamentalisme Islam. Di sini, Nurcholish Madjid menawarkan sekularisasi dalam agama Islam. Modernisasi Islam yang dimaksudkan ialah sikap mengandalkan dan melibatkan kemampuan rasio dalam membaca dan memahami isi Al-Qur'an. Hal tersebut karena modernisasi menekankan peran penting rasio manusia agar dapat menghayati imanya serta mampu menjawab segala persoalan di dalamnya dengan pikiran yang jernih.

Perlu diingat bahwa modernisasi yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid bukanlah modernisasi seperti mengikuti westernisasi; nilai-nilai agama Islam yang disekularkan, melainkan penghayatan iman dan pesan al-Qur'an yang menyentuh aspek duniawi dan manusiawi. Artinya, hal yang mau disampaikan di sini adalah penekanan pada aspek tafsiran yang menggunakan kemampuan ratio dengan tetap mengakui bahwa ratio memiliki keterbatasan.

Dengan demikian, upaya untuk meredam pengaruh fundamentalisme Islam diperlukan; mengingat akibatnya senantiasa tampak di ruang publik yakni aksi yang berbentuk kekerasan dan teror atas nama Islam. Untuk itu, Nurcholish menawarkan modernisasi Islam; yang menekankan sikap terbuka untuk mengevaluasi dan

mengkritisi penafsiran atas maksud al-Qur'an. Melalui cara berpikir yang kritis dan peran ratio kritis, agama Islam dibantu keluar dari anggapan satu-satunya memiliki otoritas kebenaran yang mutlak di antara banyaknya pluralitas agama di dalam ruang publik. Oleh karena itu, perlu dukungan dari peran ilmu pengetahuan dan etos semangat intelektualisme. Etos semangat intelektualisme mau menunjukkan bahwa ratio dan kebenaran memiliki tujuan yang sama untuk mencari kebenaran. Begitu juga dengan peran ilmu pengetahuan yang menguji kebenaran-kebenaran dalam agama Islam perlu dilakukan kajian empiris sehingga bisa mendapatkan kebenaran-kebenaran yang sesuai dan bisa dipraktekkan dalam kehidupan agama Islam itu sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Sumber Buku**

- Faishal Zaini, A. Helmi. (2018). Nasionalisme Kaum Sarungan. Jakarta: Penerbit Kompas Media Nusantara.
- Kastolani. (2019). Islam dan Modernitas. Jogjakarta: Trusmedia Grafika.
- Mujibuddin, M. (2022). Radikalisme, Terorisme, Dan Islamisme. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.
- Rachman, B. M. dkk, (2022). Pemikiran Islam Nurcholish Madjid. Jawa Barat: Penerbit Lembaga Studi Agama dan Filsafat.
- Rachman, B. M. (2019). Karya Lengkap Nurcholish Madjid. Jakarta Selatan: Penerbit Nurcholish Madjid Society.
- Santoso, A. E, Ed. (1987). ISLAM KEMODERNAN DAN KEINDONESIAAN NURCHOLISH MADJID. Bandung: Penerbit MIZAN & Anggota IKAPI.

### **Sumber Jurnal**

- Alfadih, Dzakiy M., Agung Anugrah, dan Muhamad H.A. Hasbar. (2021). Budaya Westernisasi Terhadap Masyarakat. *JURNAL SOSIAL POLITIKA*, 2(2), 101-102.
- Asri, Lenawati. (2019). Modernisasi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Agama Islam*, 10(2), 133-146.
- Dahlan, F. (2012). FUNDAMENTALISME AGAMA: ANTARA FENOMENA DAKWAH DAN KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA. *Ilmu Dakwah: Academy Journal for Homiletic Studies*, 6(2), 339-340.
- Ibad1, Muslikhul dan Ahmad Dwi Nur Khalim. (2022). Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah Relasi Wahyu dan Ratio). *Jurnal Studi Islam*, 14(1), 80-91.
- Laisa, Emna. (2014). Islam Dan Radikalisme. *JURNAL ISLAMNUA*, 1(1), 5-8,21.
- Masang, Azis. (2020). Kedudukan Filsafat Dalam Islam. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 35.
- Raho, Bernard., Mathias Daven, dan Hendrikus Maku. (2020). Benih-benih Ideologi Islamisme di Kalangan Sejumlah Mahasiswa NTT. *Jurnal Ledalero*, 19(1), 5-6.
- Rosidah, Nur. (2012). Fundamentalisme Agama. *Jurnal Walisongo*, 7(1), 2.
- Shaleh, A., Holili, dan Miskari. Fundamentalisme dan Radikalisme Islam. Artikel *Jurnal Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Putra*.

### **Sumber Skripsi**

- Yusnaini. (2017). Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Islam. Skripsi Sarjana, Fakultas Uhluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.